

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATERI REDOKS DI SMAN 1 CERME

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING AND DIRECT INSTRUCTION TO TRAIN STUDENTS SOCIAL SKILL IN REDOX REACTION IN SMAN 1 CERME

Devi Nurwidya Wahyuni dan *Rusmini

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

Email: rusmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa yang meliputi keterampilan komunikasi (berpendapat) dan keterampilan bekerjasama dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dan model pengajaran langsung. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Cerme dengan menggunakan rancangan penelitian *One Shoot Case Study*. Penerapan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan pada pertemuan ke I, II, dan IV sedangkan penerapan model pengajaran langsung pada pertemuan ke III. Metode pengumpulan data untuk keterampilan sosial melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang meliputi keterampilan berpendapat mendapatkan persentase antara 72,22% sampai 79% dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk keterampilan bekerjasama siswa pada pertemuan I, II, dan IV mendapatkan persentase antara 82,35% sampai 88,89% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: Kooperatif, Pengajaran langsung, Keterampilan sosial

Abstract

This study aims to trained student social skill include communication skill (argue) and collaborating skill with applying the cooperative learning and direct instruction model. The target of this study was students grade X SMAN 1 Cerme using the research one shoot case study. The application of the cooperative learning model have been implemented at the meeting I, II, IV and direct instruction model at meeting III. Data collection methods for student social skill by observation sheet. The result of the analyzed data is students social skill with include argue skill with percentage of 72,22% until 79% with very good criteria. While for student collaborating skills at meetings I, II, and IV respectively reach percentage of 82,35% until 88,89% with very good criteria.

Keywords: Cooperative learning, Direct instruction, Social skill

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan faktor pendukung yang memiliki peranan penting di seluruh sektor kehidupan, karena tingkat pendidikan masyarakat sangat erat hubungannya dengan kualitas kehidupan suatu bangsa. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah mencanangkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan beberapa faktor, salah satunya adalah tantangan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan kemajuan teknologi dan informasi, arus globalisasi, perkembangan pendidikan di tingkat internasional dan masalah lingkungan hidup [1]. Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa dalam

kurikulum terdapat 3 keterampilan pokok yang harus dipersiapkan, yakni keterampilan untuk belajar dan melakukan inovasi, keterampilan dalam pengembangan karir, dan keterampilan dalam mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi [2]. Ketiga keterampilan tersebut dikenal sebagai keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Pada era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama di segala aspek kehidupan, mengharuskan siswa memiliki keterampilan sosial yang termasuk kedalam salah satu aspek keterampilan abad 21 yakni keterampilan yang diperlukan dalam pengembangan karir.

Keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial yang dapat bermanfaat dan diterima oleh masyarakat dikenal dengan keterampilan sosial [2]. Keterampilan komunikasi

sangat diperlukan untuk dilatihkan kepada siswa karena hal ini diamanatkan dalam langkah pembelajaran kurikulum 2013 pada tahap akhir yaitu mengkomunikasikan (*communicating*). Sedangkan keterampilan bekerjasama diperlukan untuk mempermudah siswa dalam mencapai hasil yang terbaik melalui hubungan kerja yang efektif. Keterampilan ini amat penting dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan persaingan global. Namun, faktanya keterampilan sosial siswa masih belum dikembangkan karena banyak sekolah yang mengalami kegagalan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya. Padahal keterampilan sosial yang diwujudkan dalam interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa di dalam kelas juga sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru Kimia SMA Negeri 1 Cerme, menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas jarang dilakukan secara berkelompok dan hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh angket yang telah diisi oleh 37 siswa kelas XI IPA 6 SMAN 1 Cerme yang menunjukkan bahwa sebanyak 49% siswa menyatakan tidak berpartisipasi ketika melaksanakan tugas kelompok, 41% siswa tidak mendengarkan dengan aktif, 57% siswa masih malu untuk melakukan presentasi, 51% siswa masih malu untuk menyampaikan pendapat maupun memberikan pertanyaan kepada guru. Selain itu terkait hasil belajar, sebanyak 54% siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia terutama materi reaksi reduksi dan oksidasi dengan alasan bahwa materi redoks membingungkan. Kesulitan tersebut juga terlihat pada hasil ujian materi reaksi redoks kelas X hampir sebagian siswa nilainya masih dibawah KKM dengan nilai yang heterogen sehingga harus melakukan remidi untuk memenuhi ketuntasan materi reaksi reduksi dan oksidasi.

Berdasarkan berbagai persoalan yang telah dijelaskan, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mampu melatih keterampilan sosial siswa dan yang paling utama dapat membantu ketuntasan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Stahl dalam Isjoni, dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif dapat melatih keterampilan siswa, baik keterampilan sosial, maupun keterampilan berpikir, selain itu pembelajaran tersebut juga memungkinkan siswa meraih keberhasilan dalam belajar [3]. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan karakteristik dari materi redoks, yakni pada sub bab materi

perkembangan reaksi redoks, penentuan bilangan oksidasi, oksidator reduktor, serta aplikasi reaksi redoks. Sub bab materi ini memiliki karakteristik pemahaman konsep dan teoritis, sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami materi reaksi redoks dan juga dapat melatih keterampilan sosial mereka. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah TPS (*Think-Pair-Share*). Menurut Eggen Paul dan Don Kauchak *Think-pair-share* bisa efektif karena menempatkan semua siswa kedalam peran-peran yang aktif secara kognitif sehingga setiap anggota dari pasangan dapat berpartisipasi [4]. Dengan begitu, siswa dapat termotivasi untuk lebih berani mengemukakan pendapat.

Materi reaksi reduksi dan oksidasi juga memiliki sub bab materi tata nama menurut IUPAC. Pada sub bab materi ini tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa adalah siswa diharapkan dapat memberi nama senyawa menurut IUPAC. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengajarkan sub bab materi ini adalah dengan tahap demi tahap sampai siswa memahaminya. Sehingga model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan sesuai karakteristik materi tersebut yakni model pengajaran langsung. Model pengajaran langsung sesuai untuk pengetahuan faktual yang dapat diajarkan secara tahap demi tahap [5].

Menurut penelitian yang dilakukan Suryanti, diperoleh bahwa keterampilan sosial siswa dapat dilatihkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif [6]. Menurut penelitian Faizah disimpulkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar secara kalsikal sebesar 88,24% [7].

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pengajaran Langsung untuk Melatihkan Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi di Kelas X SMAN 1 Cerme”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre—experimental* dengan *design One Shoot Case Study*. Sasaran penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Cerme kelas X IPA 3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kooperatif dan model pengajaran langsung, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan keterampilan sosial siswa, lembar tes hasil belajar siswa, dan lembar angket respon siswa. Data yang didapatkan dari hasil observasi keterampilan sosial siswa dianalisis menggunakan perhitungan rumus:

$$\text{Keterampilan sosial} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh kemudian diinterpretasikan kedalam kategori yang mengacu tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Persentase	Kriteria
0% – 20%	Sangat kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

[8]

Sedangkan untuk persentase ketuntasan keterampilan sosial siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterampilan sosial siswa dapat dikatakan tuntas jika $\geq 61\%$ dari jumlah siswa mendapatkan persentase baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterampilan sosial siswa didapatkan melalui pengamatan selama empat kali pertemuan pada materi redoks dengan menggunakan pembelajaran koopertif dan pengajaran langsung. Penilaian keterampilan sosial siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang meliputi keterampilan berpendapat serta keterampilan bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan sosial diamati oleh 4 orang pengamat dengan penilaian didasarkan pada lembar pengamatan keterampilan sosial beserta rubriknya. Satu pengamat mengamati sekitar 4-5 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berisikan 2 orang, sehingga 1 orang pengamat mengamati sekitar 8-10 siswa. Data keterampilan sosial siswa dapat dilihat dalam tabel 2:

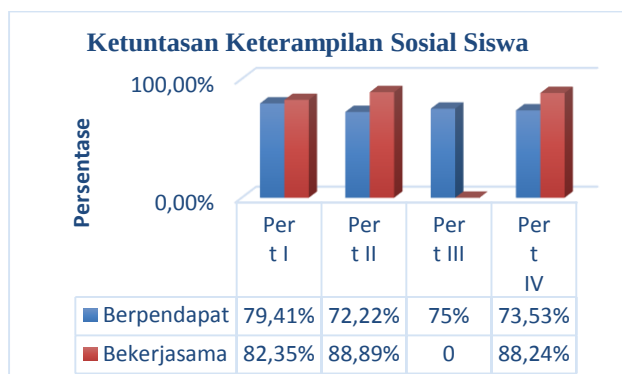
Tabel 2. Data Keterampilan Sosial Siswa

Kategori	Persentase Keterampilan Sosial Siswa (%)							
	Berpendapat				Bekerjasama			
	Pertemuan				Pertemuan			
	I	II	III	IV	I	II	IV	
A	47,06	38,89	30,56	38,24	64,70	50	17,65	
B	32,35	33,33	44,44	35,29	17,65	38,89	70,59	
C	-	-	-	-	-	-	-	
D	-	-	-	-	17,65	11,11	11,11	

Berdasarkan tabel 2 diatas, keterampilan berpendapat siswa selama empat pertemuan yang mendapatkan kategori A dengan makna siswa berani berpendapat pada diskusi kelas sesuai konteks dengan bahasa yang sopan berturut-turut sebesar 47,06%, 38,89%, 30,56%, dan 38,24%. Sedangkan kategori B dengan makna siswa berani berpendapat pada diskusi kelas sesuai konteks dengan bahasa yang kurang sopan sebesar 32,35%, 33,33%, 44,44%, dan 35,29%. Selama empat kali pertemuan tidak ada siswa yang mendapatkan kategori C, dan D. Kategori C pada keterampilan berpendapat ini bermakna siswa berani menyampaikan pendapat pada diskusi kelas tetapi tidak sesuai konteks dengan bahasa yang kurang sopan, sedangkan kategori D bermakna siswa ragu untuk berpendapat.

Terdapat 4 item yang digunakan sebagai parameter untuk menilai keterampilan bekerjasama siswa, yakni saling membantu sesama anggota kelompok, setiap anggota kelompok ikut berkontribusi sehingga mencapai kesepakatan, menghargai pendapat setiap anggota kelompok, dan berada dalam kelompok saat kegiatan berlangsung. Jika siswa dalam kelompok melaksanakan 4 item dari parameter tersebut maka mereka mendapatkan kategori A, jika hanya 3 item yang terlaksana maka mendapatkan kategori B, jika hanya 2 item mendapatkan kategori C, dan jika hanya 1 parameter maka mendapatkan kategori D. Pada pertemuan I, didapatkan keterampilan bekerjasama siswa kategori A sebesar 64,70%, kategori B sebesar 17,65%, dan kategori D sebesar 17,65%. Pada pertemuan II siswa yang mendapatkan kategori A sebesar 50%, kategori B sebesar 38,89% dan kategori D sebesar 11,11% dan pada pertemuan ke IV sebanyak 17,65% siswa mendapatkan kategori A, 70,59% siswa mendapatkan kategori B dan 11,76% mendapatkan kategori D. Pada pertemuan ke III keterampilan bekerjasama tidak dinilai karena menggunakan model pengajaran langsung. Keterampilan bekerjasama hanya dinilai ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif yakni pada pertemuan ke I, II, dan IV.

Setelah didapatkan data keterampilan sosial masing-masing siswa, kemudian dihitung berapa ketuntasan keterampilan sosial tersebut. Keterampilan sosial yang dianggap tuntas adalah siswa yang mendapatkan kategori A atau B pada masing-masing keterampilan sosialnya (keterampilan berpendapat dan bekerjasama). Sedangkan siswa yang mendapatkan keterampilan sosial dengan kategori C dan D dianggap tidak tuntas. Berikut data ketuntasan keterampilan sosial siswa pada pertemuan I, II, III, dan IV disajikan dalam gambar 1:



Gambar 1. Grafik ketuntasan keterampilan sosial siswa pada pertemuan ke I, II, III, dan IV

1. Keterampilan sosial komunikasi

Keterampilan sosial komunikasi yang diamati yakni keterampilan berpendapat. Keterampilan berpendapat dilakukan pada penerapan model pembelajaran kooperatif dan model pengajaran langsung. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif keterampilan berpendapat diamati pada fase 5 yakni evaluasi. Pada fase 5 terdapat kegiatan *sharing*, dimana guru meminta kepada kelompok untuk berbagi sesuatu yang telah mereka diskusikan dengan seluruh kelas. Pada kegiatan tersebut siswa akan diberi kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi jawaban dari temannya. Kemampuan berpendapat yang dimiliki siswa dapat memudahkan siswa tersebut untuk mengungkapkan apa yang ada difikirannya [9]. Keterampilan sosial berpendapat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif diamati pada pertemuan ke I, II, dan IV. Pada pertemuan ke I, persentase keterampilan berpendapat siswa sebesar 79%. Pada pertemuan ke II didapatkan persentase berpendapat sebesar 72,22%. Dan pada pertemuan ke IV, keterampilan berpendapat siswa sebesar 73,53%.

Keterampilan berpendapat pada model pengajaran langsung diamati pada fase 4 (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik), dan fase 5 (memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan). Pada fase 4 guru akan membahas bersama soal-soal dalam LKS dan meminta siswa secara sukarela mempresentasikan hasil jawaban dari soal yang telah dikerjakan. Setelah itu, guru memberikan umpan balik dengan meminta siswa yang lain menanggapi jawaban dari teman yang sedang melakukan presentasi. Dengan menanggapi jawaban dari teman yang presentasi, akan memudahkan siswa untuk saling bertukar pikiran sehingga materi yang diajarkan lebih mudah mereka pahami [7]. Pada fase 5 yakni memberikan kesempatan untuk pelatihan

lanjutan dan penerapan. Pada fase ini guru akan mempersiapkan kesempatan untuk latihan lanjutan dan membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran. Keterampilan berpendapat siswa pada fase ini didapatkan pada saat guru memberikan umpan balik mengenai keberhasilan siswa dan juga pada saat menyimpulkan pembelajaran. Pengamatan keterampilan berpendapat siswa dengan menerapkan model pengajaran langsung diamati pada saat pertemuan ke III. Pada pertemuan ke III, didapatkan keterampilan berpendapat siswa sebesar 75%.

Berdasarkan data keterampilan berpendapat siswa yang sudah diuraikan, didapatkan bahwa keterampilan berpendapat siswa termasuk kedalam kategori baik. Hal itu dikarenakan selama pertemuan ke I, II, III, dan ke IV keterampilan berpendapat siswa melebihi persentase 61%. Keberhasilan keterampilan berpendapat siswa juga didukung oleh aktivitas siswa menyampaikan pendapat pada pertemuan I mencapai 15,57%, pertemuan II 11,44% pertemuan III 17,65% dan pertemuan IV 1,94%. Selain itu respon siswa mengenai kebebasan berpendapat selama pembelajaran juga mendapatkan persentase 94%.

2. Keterampilan bekerjasama

Keterampilan bekerjasama diamati hanya pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yakni pada pertemuan ke I, II, dan IV. Keterampilan tersebut diamati pada fase 4 yakni membimbing kelompok belajar dan bekerja. Pada fase tersebut keterampilan bekerjasama siswa akan dilatihkan pada kegiatan *pairing*. Kegiatan *pairing* merupakan kegiatan dimana guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan segala yang mereka pikirkan. Kelompok pada pembelajaran kooperatif dibentuk dengan kemampuan belajar anggota yang heterogen agar siswa saling membantu dalam kerjasama tim dan masing-masing siswa dapat saling bertukar wawasan.

Pada pertemuan I, didapatkan ketuntasan keterampilan bekerjasama siswa sebesar 82,35%, artinya terdapat 28 dari 34 siswa tuntas dalam bekerjasama. Ketuntasan bekerjasama tersebut didapatkan dari siswa yang keterampilan bekerjasamanya mendapatkan kategori A sebesar 64,70% dan kategori B sebesar 17,65%. Siswa yang mendapatkan kategori D dalam keterampilan bekerjasama pertemuan I mendapatkan persentase 17,65%, artinya sebanyak 6 dari 34 siswa tidak tuntas dalam bekerjasama. Siswa yang mendapatkan kategori D dikarenakan pada saat pembelajaran hanya

mengikuti 1 dari 4 parameter yang sudah ditentukan yakni hanya berada dalam kelompok kerja saat kegiatan bekerjasama berlangsung. Siswa tidak saling membantu dan berkontribusi untuk mengerjakan soal yang diberikan, siswa juga tidak terlihat menghargai pendapat setiap anggota kelompok karena mereka tidak bekerjasama dengan baik.

Pada pertemuan ke II, didapatkan ketuntasan keterampilan bekerjasama sebesar 88,39%, artinya terdapat 32 dari 36 siswa tuntas dalam bekerjasama. Ketuntasan bekerjasama tersebut didapatkan dari siswa yang keterampilan bekerjasamanya mendapatkan kategori A dengan persentase sebesar 50% dan kategori B sebesar 38,89%. Siswa yang mendapatkan kategori D memperoleh persentase 11,11% artinya sebanyak 4 dari 36 siswa tidak tuntas dalam bekerjasama. Siswa dengan kategori D dikarenakan pada saat kegiatan bekerjasama hanya melaksanakan 1 dari 4 parameter yang sudah ditentukan, parameter tersebut adalah siswa hanya berada pada kelompok kerja saat kegiatan bekerjasama berlangsung.

Pada pertemuan IV sebesar 88,24% siswa bekerjasama dengan tuntas sesuai dengan parameter bekerjasama yang telah ditentukan. Ketuntasan bekerjasama tersebut didapatkan dari siswa yang mendapatkan kategori A sebesar 17,65% dan kategori B sebesar 70,59%. Siswa yang mendapatkan kategori D dikarenakan pada saat pembelajaran tidak bekerjasama dengan baik dibuktikan hanya dengan berada dalam kelompok kerja tanpa saling membantu ataupun berkontribusi dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan data keterampilan bekerjasama siswa yang sudah diuraikan, didapatkan bahwa keterampilan bekerjasama siswa termasuk kedalam kategori baik. Hal itu dikarenakan selama pertemuan ke I, II, dan ke IV keterampilan bekerjasama siswa melebihi persentase 61%.

PENUTUP

Kesimpulan

Keterampilan sosial siswa yang meliputi keterampilan berpendapat selama empat kali pertemuan mendapatkan presentase berturut-turut sebesar 79,00%, 72,22%, 75,00%, 73,53% dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk keterampilan bekerjasama siswa pada pertemuan I, II, dan IV secara berturut-turut mendapatkan presentase sebesar 82,35%, 88,89%, dan 88,24% dengan kategori sangat baik.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan sebagai pertimbangan guru atau peneliti lain yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif dan model pengajaran langsung untuk melatih keterampilan sosial siswa yaitu pada saat pembelajaran, guru harus dapat meminimalisir aktivitas siswa yang tidak mendukung, seperti tegas menegur saat ada siswa yang mengganggu temannya dan membuat larangan bermain *handphone* selama pembelajaran, sehingga siswa fokus untuk belajar dan dapat termotivasi untuk lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
3. Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
4. Paul, E., & Don, K. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
5. Arends. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York: McGraw-Hill.
6. Siti, S., Raharjo, & Qosyim, A. (2008). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Melatihkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VII SMPN 32 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.
7. Faizah, M. (2013). Hasil Belajar Siswa Kelas X-2 MAN Kota Kediri 3 Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pengajaran Langsung. *Unesa Journal of Chemical Education*, 2(2), 46–50.
8. Riduwan. (2013). *Skala pengukuran variable-variable penelitian*. Bandung: Alfabeta.
9. Muanisah, K. (2015). Meningkatkan keberanian berpendapat siswa. *Jurnal PGRI*, 1(1), 1–5.